

Title : BUMI NUSANTARA: Sejarah Kerajaan, Bahasa, Dan Budaya
Serumpun

Author(s) : Diaz Dinar Moza Nabila, Della Rachmadani, Rismawati

Institution : Universitas Lampung

Category : Article

Topics : Communication, Culture, Education

BUMI NUSANTARA: Sejarah Kerajaan, Bahasa, Dan Budaya Serumpun

Oleh:

Diaz Dinar Moza Nabila
Della Rachmadani
Rismawati

Nusantara memiliki kisah dan perjalanan sejarah yang panjang, kata Nusantara berasal dari bahasa Jawa kuno, *nusa* yang memiliki arti pulau, dan *antara* yang berarti diluar. Dalam Negarakertagama Nusantara mencakup sebagian besar wilayah Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Sedangkan istilah Nusantara dalam cakupan yang lebih luas ialah tanah, budaya, dan bahasa yang berhubungan dengan Austronesia, antarlain Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand Selatan, Filipina, Timor Timur, dan Taiwan. Nusantara juga memiliki istilah yang berbeda bagi setiap negara yang memaknainya. Dalam padanan nama Indonesia setelah Majapahit runtuh pada abad ke-15 istilah Nusantara ini sempat terlupakan, kemudian pada abad ke-20 istilah Nusantara kembali dihidupkan oleh *Ki Hadjar Dewantara*. Saat itu istilah Nusantara digunakan sebagai nama alternatif untuk menyebut Hindia-Belanda yang meliputi seluruh wilayah Indonesia dari sabang sampai merauke. Sampai saat ini istilah Nusantara ditetapkan sebagai padanan nama Indonesia yang meliputi seluruh Pulau-Pulau di Indonesia.

Sejarah perkembangan kerajaan-kerajaan di kepulauan Nusantara Indonesia pasca keruntuhan Majapahit mencakup rentang waktu kurang lebih 1500 tahun hingga awal era kemerdekaan. Peristiwa penting yang ada pada masa itu yang pertama ialah, kedatangan Agama Islam dan datangnya kolonialisme barat, kedua peristiwa ini mewarnai bangkitnya kerajaan-kerajaan di seluruh penjuru Nusantara. Masing-masing daerah kepulauan Nusantara memiliki potensi kekayaan alam yang luar biasa, sehingga memicu perdagangan antar kawasan yang sudah berlangsung sejak lama. Perdagangan antar pulau ini membangkitkan kerajaan-kerajaan maritim seperti Samudera Pasai, Aceh, Indragiri, Jambi, Demak, Palembang, Banten, Cirebon, Gowa, Banjar, Ternate, Dan lain sebagainya. Hasil bumi yang penting di belahan barat Nusantara adalah lada, pelabuhan utama mengekspor lada yang terletak di pantai timur Sumatera (Pasai, Pidie, Palembang, dan Lampung), pantai barat Sumatera (Pariaman, Tiku, Barus, dan Jawa barat (Banten)). Selain perdagangan dan pelayaran domestik, hubungan diplomatik dengan luar negeri telah terjalin semenjak abad pertama dan kedua Masehi.

Bahasa Serumpun

Lintas budaya serumpun kawasan Asia Tenggara antara Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam telah lama menjalin kerjasama di bidang kebahasaan dan kesastraan. Agar setiap bangsa di Asia Tenggara saling mengenal budaya serumpun, sekiranya anak bangsa perlu memahami budaya lintas negara. Identitas serumpun dapat dikenali secara fisik, seperti warna kulit, tinggi badan, mata, rambut, dan sebagainya. Namun identitas ini bisa memudar karena terjadinya asimilasi antaretnis, meskipun elemen lain seperti busana, makanan atau *cuisine* terus eksis. Keberadaan bahasa nasional di negara-negara kawasan Asia Tenggara telah menggantikan bahasa kolonial yang tadinya menjadi medium utama bahasa resmi, bahkan kasus di Indonesia misalnya, bahasa Belanda sudah tidak berbekas kecuali pada kelompok generasi tua, atau pada pengajaran studi hukum dengan kurikulum yang tetap berporos pada warisan kolonial Belanda. Di negara-negara lain seperti Malaysia, justru mengalami masa transisi yang menimbulkan banyak kontroversi. Bahasa Inggris berkembang di sekolah-sekolah, namun setelah kemerdekaan secara sistematis mendukung pertumbuhan budaya untuk menggunakan medium Melayu. Namun situasi itu “memikul” bahasa Melayu sendiri yang akhirnya menjadi campur-aduk tanpa kaidah serapan yang benar. Demikian juga di Singapura, semua bahasa dari etnis multikultural untuk berkembang selain Bahasa Melayu sebagai Bahasa Nasional.

Budaya Serumpun

Kebudayaan ASEAN adalah serumpun, sehingga terdapat kemiripan satu sama lain. Kebudayaan Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam memiliki kemiripan, selain itu kemiripan juga terdapat dalam kebudayaan Thailand, Vietnam, Laos, dan Kamboja. Negara-negara serumpun memiliki banyak kesamaan dilatar belakangi oleh keturunan, lingkup tempat tinggal, dan kebiasaan yang sama. Meskipun begitu, tetap terdapat identitas tersendiri yang dimiliki oleh setiap negara-negara serumpun sebagai ciri khas mereka. Diantara banyaknya kesamaan Negara Serumpun, terdapat sensitivitas dalam kesamaan budaya. Kesamaan segi sosial budaya tidak menjamin selalu adanya keharmonisan dalam hubungan serumpun, sensitivitas yang dilatar belakangi kebiasaan, adat istiadat, pada akhirnya dapat menimbulkan konflik. Perasaan sangat dipengaruhi oleh kuatnya budaya yang tidak terlepas dari sejarah yang dialami suatu bangsa, serta nilai Nasionalis yang sudah tertanam di jiwa suatu bangsa, dan rasa untuk mempertahankan budaya asli nenek moyang mereka yang berasal dari negaranya. Sejalan dengan perkembangan sejarah terbentuknya bangsa itu sendiri, sehingga terdapat perbedaan cara pandang antar suatu bangsa dan menjadi penyebab timbulnya konflik. Argumentasi perbedaan budaya sebagai warisan sejarah yang menyebabkan konflik pernah terjadi antara Malaysia dengan Indonesia, Malaysia dengan Filipina, Malaysia dengan Singapura, maupun Vietnam dengan Kamboja, dan lain sebagainya.

Konsep Keekerabatan

Dalam istilah sosiologis hubungan yang bersifat persaudaraan yang ditandai dengan persamaan budaya dan keturunan sering disebut dengan hubungan kekerabatan. Ada dua interpretasi tentang konsep kekerabatan ini, yang pertama ialah melihat konsep ini sebagai situasi nyata dengan analogi keluarga dan dianggap signifikan dalam hubungan kedua negara. Yang kedua melihat konsep ini secara dinamik sebagai sesuatu yang selalu berkembang dengan interpretasi yang berbeda. Dalam hubungan Indonesia-Malaysia konsep 'kekerabatan kakak beradik' atau 'teman dalam suka duka' berkaitan dengan konsep budaya, Namun konsep kekerabatan sering disalahmengerti seperti akan berpengaruh langsung antar hubungan dua Negara. Istilah kakak adik diasumsikan adanya suasana dalam satu keluarga atau serumpun. Dalam asumsi ini, banyak persoalan bisa diselesaikan secara kekeluargaan dan tenggang rasa, ketegangan yang muncul dianggap sebagai

bagian dari masalah keluarga yang biasa terjadi. Sebenarnya konsep seperti ini hanya sebatas alat untuk mengingatkan bahwa kita ini masih kerabat sehingga harus mengatasi konflik, namun konsep ini tidak menjamin mencegah terjadinya konflik.

Peran Antar Pemuda Dalam Hubungan Serumpun

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat pada saat ini, mempermudah komunikasi dalam menjalin hubungan yang baik antar negara-negara serumpun. Seperti misalnya pemuda-pemuda yang saling berinteraksi melalui Media Sosial dan menjalin hubungan pertemanan. Pemuda-pemuda ini dapat membuat misi yang bertujuan untuk mempererat kekerabatan antar negara serumpun dan menepis konflik yang terjadi. Seperti membuat komunitas, mengadakan pertandingan, dan menjalin kerjasama yang dapat membangkitkan nilai kekerabatan menjadi lebih tinggi.

Daftar Pustaka

Taniputera., TI (2017). Ensiklopedia Kerajaan Nusantara: Cerita Dan Sejarah 1. Di peroleh dari <https://id.b-ok.asia/book/5994125/8c7b76>

Santosa, P. (2011). RAPSODI MAHOGANI DALAM PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA SERUMPUN. Widyaparwa, 39(1), 37-46. ISO 690

<https://widyaparwa.kemdikbud.go.id/index.php/widyaparwa/article/download/25/23>

Kelana, M., & Hara, A. E. (2009). Quo-vadis Kekerabatan Malaysia-Indonesia?. Jurnal komunikasi massa, 2(2), 97-111.

http://jurnalkommas.com/docs/02_MUSAFIR_KELANA_HAL_97_11.PDF

Sulistiyono, B. B. (2017). INTERNATIONAL CONFERENCE ON THE THREE PILARS OF ASEAN COMMUNITY DEVELOPMENT, 3-4 OCTOBER 2017 MERAJUT ASA DALAM: KEKERABATAN DAN KERJASAMA SOSIAL BUDAYA KHAS BANGSA-BANGSA ASEAN. JURNAL ILMIAH M-PROGRESS, 7(2).

<https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/ilmiahm-progress/article/viewFile/178/156>